

PROSES KOMUNIKASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

(Studi Kasus Bina Mandiri Insani Bogor, Jawa Barat)



Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Nadia Faidatun Nasiha
NIM: 16202010013
TESIS

Diajukan kepada Progam Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial (M.Sos)

YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nadia Faidatun Nasiha, S.Sos.
NIM : 16202010013
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Nadia Faidatun Nasiha, S.Sos.

NIM : 16202010013

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nadia Faidatun Nasiha, S.Sos.
NIM : 16202010013
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Agustus 2019

Saya yang menyatakan



Nadia Faidatun Nasiha, S.Sos.

NIM : 16202010013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS
Nomor: 654/Un.02/DD/PP.009/08/2019

Tesis berjudul

: Proses Komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Bina Mandiri Insani Bogor, Jawa Barat)

yang disusun oleh

:

Nama : Nadia Faidatun Nasiha
NIM : 16202010013
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tanggal Ujian : Selasa, 27 Agustus 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sosial

Yogyakarta, 27 Agustus 2019

Dekan

Dr. H. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS
Nomor: 654/Un.02/DD/PP.009/08/2019

Tugas Akhir dengan judul :

Yang dipersiapkan dan disusun oleh : Proses Komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Bina Mandiri Insani Bogor, Jawa Barat)
Nama : Nadia Faidatun Nasiha
Nomor Induk Mahasiswa : 16202010013
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Agustus 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. HM. Kholili, M.Si.
NIP. 19590408 198503 1 005

Penguji II

Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji III

Dr. Musthofa M.Si.
NIP. 19680103 199503 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

BENTUK DAN PROSES KOMUNIKASI DALAM MENGHIDUPKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

(Studi Kasus Bina Mandiri Insani Bogor, Jawa Barat)

Oleh

Nama : Nadia Faidatun Nasiha, S.Sos.
NIM : 16202010013
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 07 Agustus 2019

Pembimbing

Dr. HM. Kholili, M.Si

MOTTO

BERBAHAGIALAH

**Orang yang dapat menjadi tuan bagi dirinya, menjadi
pemandu untuk nafsunya, dan menjadi kapten untuk
bahtera hidupnya.**

Ali bin Abi Thalib

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMPAHAN

Dengan mengucap syukur alhamdulillah kepada-Mu Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Penyayang. Terima kasih atas ilmu yang telah Engkau titipkan, dengan segala bentuk pertolongan kekuatan serta ketabahan dalam diri penulis hingga mampu menuntaskan tugas akhir ini demi meraih impian dan segala cita-cita.

Dengan ini penulis persembahkan karya ini teruntuk:

Kedua orangtuaku

Hafsy Nooryadi (alm) & Nanik Dwi Astuti berkat doa dan restu dari mereka penulis tidak akan mampu berdiri tegak hingga saat ini.

Suamiku tercinta

Abdul Falah Hanif T.P. terima kasih untuk keikhlasan hatinya menemani perjuangan penulis dalam suka maupun duka.

ABSTRAK

Proses Komunikasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Bina Mandiri Insani Bogor, Jawa Barat)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki keterhambatan dalam perkembangan sensori integrasi yang membutuhkan penanganan khusus. Pada umumnya ABK juga memiliki hambatan dalam berkomunikasi jika dibandingkan dengan anak lain pada umumnya, seperti kesulitan mengutarakan pendapat, dan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal tersebut menyebabkan ABK kurang bisa diterima di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Munculnya stigma negatif yang menyudutkan ABK dan kurangnya sosialisasi dari pihak yang berwenang, menjadi hambatan dalam pelaksanaan penanganan ABK. Demi memenuhi hak ABK dalam mendapatkan pendidikan dan sistem pengajaran yang berkualitas seperti anak seusianya, perlu adanya metode yang sesuai demi mengejar ketertinggalan ABK dalam menerima pelajaran.

Bina Mandiri Insani merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang konsultan pendidikan dan terapi anak berkebutuhan khusus (ABK). Terapis Bina Mandiri Insani menerapkan beberapa teknik pengajaran pada ABK yang dikemas dalam bentuk permainan. Teknik bermain merupakan salah satu cara bagi terapis dalam membangun komunikasi yang baik dengan ABK. Selain itu, melalui teknik bermain, ABK juga dilatih untuk aktif dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus penting dilakukan untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan terapis Bina Mandiri Insani dalam membangun komunikasi yang efektif dengan ABK. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan, sebelum menjalin interaksi dengan ABK, terapis terlebih dahulu membangun hubungan interpersonal yang baik agar ABK dapat terbuka dan merasa nyaman selama kegiatan terapi berlangsung. Selama proses terapi teknik bermain menjadi salah satu media yang berhasil dalam proses penyampaian pesan dakwah, yang bertujuan mengubah akhlak ABK menjadi lebih baik. Sehingga ABK dapat mengenal sikap disiplin, mandiri dan pekerja keras.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Terapis, Proses Komunikasi, Bina Mandiri Insani

ABSTRACT

Communication Process in Children with Special Needs (The Case Study at Bina Mandiri Insani Bogor, West Java)

Children with special needs (ABK) are those who have disabilities in the development of sensory integration that requires special handling. In general, ABK also has obstacles in communication when compared with other children in general, such as difficulty expressing opinions and difficulty interacting with the social environment. This phenomenon causes ABK to be less acceptable in the school environment and the community. The emergence of the negative stigma that corners ABK and the lack of socialization from the authorities becomes an obstacle in the implementation of handling ABK. In the way to fulfill the ABK's right to get a quality education and teaching system such as children of his age, it is necessary to have an appropriate method to solve ABK left behind in receiving lessons.

Bina Mandiri Insani is one of the institutions engaged in the education and therapy consultancy for children with special needs (ABK). Therapist Bina Mandiri Insani applies several teaching techniques to ABK which are packaged in the form of games. Playing technique is one way for therapists to establish good communication with ABK. Through this play technique, ABK are also trained to be active in verbal and nonverbal communication.

This study used a descriptive qualitative method, with the type of case study research. This Case study is important to see how the efforts made by Bina Mandiri Insani therapists in building effective communication with ABK. Data collection techniques in this study by using observation, interviews, and documentation.

The results of this study showed, before establishing interaction with ABK, the therapist first builds good interpersonal relationships so that ABK can be open and comfortable during therapy activities. During the therapeutic process playing techniques became one of the successful media in the process of delivering the message of da'wah, which aims to change the morals of the ABK for the better. So ABK can learn the attitude of discipline, independence, and hard workers.

Keywords: Children with Special Needs, Therapist, Communication of Process, Bina Mandiri Insani

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah menganugerahkan nikmat taufiq serta hidayahnya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafa'atnya esok di akhir zaman.

Berkat rahmat dan ridho dari Allah, sampailah penulis pada akhir penulisan tesis ini dengan judul "**PROSES KOMUNIKASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**" guna memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos), Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan segala hormat penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, BA. MA. Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil, selaku Kaprodi Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

4. Dr. H.M Kholili, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran guna terselesaikanya penulisan tesis ini.
5. Hj. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si, M.A., Ph.D, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat, bimbingan dan saran pada penulis.
6. Muhammad Choiruddin, S.Pd selaku sekretaris prodi Magister KPI UIN Sunan yang sudah turut serta membantu penulis selama melangsungkan masa studi perkuliahan.
7. Bapak Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan sumbangsih keilmuannya selama penulis menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
8. Keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, meliputi dosen, staf dan seluruh karyawan yang telah memberikan pelayanan dan bantuan pada penulis.
9. Seluruh staf dan pegawai perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Ayah, ibu, suami, kakak, adik, beserta seluruh sanak saudara dan keluarga yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Seluruh teman-teman Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih telah menjadi penawar lelah dan letih penulis setelah sehari berjibaku dengan tugas perkuliahan.
12. Serta seluruh pihak yang telah berperan penting dalam penulisan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Seuntai doa dan harapan penulis untuk segala amal baik dan jasa dari semua pihak agar mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT.

Penulis menyadari letak ketidak sempurnaan dalam penulisan tesis ini tentulah banyak, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca. Semoga tongkat estafet perjuangan ini terus berlanjut dan membawa manfaat untuk kita semua. Aamin ya rabbal alamiin.

Yogyakarta, Agustus 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan/Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kajian Teori	10
1. Dakwah Islam	10
a. Macam-macam Media Dakwah	11
b. Pesan Dakwah.....	13
2. Komunikasi Interpersonal.....	15
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal	15
b. Proses Komunikasi Interpersonal	17
c. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	19
d. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	20
3. Teori Self Disclosure	22
4. Teori Interaksi Simbolik	24
a. Pengertian Simbol	25
b. Pengertian Interaksi	27
c. Pengertian Makna	28
5. Bentuk-bentuk Komunikasi	30
a. Komunikasi Verbal	31
b. Komunikasi Nonverbal	32

G. Rancangan Penelitian.....	34
H. Metode Penelitian	35
1. Metode Kualitatif	35
2. Jenis Penelitian.....	36
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
4. Sumber Data.....	39
a. Sumber Data Primer.....	39
b. Sumber Data Sekunder	40
c. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1) Teknik Observasi	40
2) Teknik Wawancara	41
3) Teknik Dokumentasi.....	42
d. Teknik Analisis Data.....	42
1) Data Reduction.....	42
2) Data Display.....	43
3) Conclusion/Drawing Verification	43
I. Sistematika Pembahasan.....	43

BAB II : LEMBAGA BINA MANDIRI INSANI

A. Gambaran Umum Bina Mandiri Insani.....	46
1. Sejarah dan Profil.....	46
2. Visi Misi.....	51
3. Struktur Organisasi	52
4. Target Bina Mandiri Insani	53
5. Bidang dan Program Kerja.....	53
B. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus di Bina Mandiri Insani	55
1. PDD-NOS (<i>Pervasive Development Disorder Not Otherwise Specified</i>).....	60
2. ADD (<i>Attention Deficit Disorder</i>)	63
3. ADHD (<i>Attention Deficit Hyperractivity Disorder</i>)	65
4. <i>Speech Delayed</i>	67
C. Terapis Bina Mandiri Insani	69
1. Tujuan dan Kegiatan Terapi ABK	70
2. Sasaran Kegiatan.....	70
3. Pelaksanaan Kegiatan	70
a. Penyuluhan/Seminar Pendek	70

b.	Pemeriksaan Potensi	71
c.	Laporan	71
d.	Pelaksanaan Program Terapi.....	71

BAB III : KOMUNIKASI DALAM MEMBINA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A.	Nilai-nilai Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	74
1.	Penanaman Nilai Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus	74
2.	Menjaga Hubungan dengan Allah	76
3.	Menjaga Hubungan dengan Sesama Manusia	80
4.	Menjaga Hubungan dengan Lingkungan Hidup	84
B.	Manfaat Penanaman Nilai-nilai Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus	87
1.	Menumbuhkan Sikap Disiplin	87
2.	Menumbuhkan Sikap Kerja Keras	90
3.	Menumbuhkan Kemandirian	93
C.	Problematika Penanaman Nilai-nilai Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus	98

BAB IV : BENTUK DAN PROSES KOMUNIKASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A.	Bentuk-bentuk Komunikasi Terapis dengan ABK	103
1.	Komunikasi Verbal	104
2.	Komunikasi Nonverbal	112
a.	Kontak Mata	113
b.	Gerak Tubuh.....	117
B.	Proses Komunikasi Terapis Pada ABK	123
1.	Tipe Komunikasi Terapis dengan ABK.....	123
2.	Membangun Hubungan Interpersonal.....	128
3.	Bermain Sebagai Media Komunikasi.....	134
4.	Proses Komunikasi Interpersonal Terapis Pada ABK	143
5.	Hambatan dalam Proses Komunikasi Terapis dengan ABK.....	158

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	161
B. Saran	163
C. Penutup	163

DAFTAR PUSTAKA	164
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam membangun hubungan antarpribadi, berkomunikasi merupakan hal yang paling mendasar bagi setiap orang. Umumnya masyarakat menganggap bahwa berkomunikasi merupakan suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan, namun jika dalam berkomunikasi terdapat gangguan (*noise*) maka akan menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Situasi tersebut sering terjadi ketika melakukan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berkomunikasi jika dibandingkan dengan anak lain pada umumnya. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mengutarakan pendapat, menjalin komunikasi non verbal dan berekspresi. Meskipun demikian, anak-anak tersebut berhak memiliki ruang untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berkontribusi di masyarakat.¹

Masih mengakar di kalangan masyarakat kita yang memandang negatif anak berkebutuhan khusus (ABK), stigma negatif tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang ABK. Menurut sosiolog Edwin Lemert, stigma tercipta karena adanya *primary deviance* dan *secondary deviance*. Apabila seseorang diberi label tertentu oleh masyarakat (*primary deviance*), maka kelak julukan tersebut akan menjadi kenyataan (*secondary deviance*).

¹ Suara.com. <https://www.suara.com/pressrelease/2019/07/29/200000/travel-for-change-ajak-anak-berkebutuhan-khusus-berkreasi-di-museum-macan>, diakses 30 Juli 2019.

Contohnya seorang anak yang dicap bodoh, kemudian diperlakukan seperti anak bodoh, maka dampak yang dirasa anak tersebut adalah kurangnya kepercayaan diri, malu, merasa dijauhi orang, merasa kesepian dan tidak ada yang peduli dengannya.²

Menurut ketua Prodi PG PAUD UNISBA Erham Wilda, seorang ABK dapat disembuhkan dari kelainannya jika ditangani oleh tenaga terapis profesional serta keterlibatan orang tua.³ Akan tetapi minimnya fasilitas pendidikan atau lembaga yang berstatus inklusi membuat orang tua mengalami kesulitan untuk mendapatkan tempat terapi yang optimal bagi anak mereka yang berkebutuhan khusus.⁴

Tenaga ahli dalam bidang konsultan maupun terapi ABK saat ini sedikit berkurang. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari mantan walikota Banda Aceh dalam acara yang diselenggarakan oleh *The Nanny Children Centre* (TNCC). Minimnya sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus sebagai terapis ABK di Indonesia menjadi salah satu faktor yang menghambat proses komunikasi ABK sehingga menimbulkan efek dikotomi yang masih mengakar dalam masyarakat.⁵

² Irwan Suhanda <https://edukasi.kompas.com/read/2017/09/08/06270121/stigma-sosial-bagaimana-mengatasinya?page=all> diakses tanggal 10 Juli 2019.

³ Anya Dellanita, <https://www.ayobandung.com/read/2019/03/30/48378/stigma-negatif-anak-berkebutuhan-khusus-perlu-diluruskan> diakses 01 Juli 2019.

⁴ Daspriani Y Zamzami Kompas.com <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/03/28/165500723/Tenaga.Pengajar.dan.Terapis.Anak.Berk.ebutuhan.Khusus.Masih.Minim?page=all> diakses tanggal 2 Juli 2019.

⁵ Daspriyani Y. Zamzani, “Tenaga Pengajar dan Terapis Anak Berkebutuhan Khusus Masih Minim”, <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/03/28/165500723/Tenaga.Pengajar.dan.Terapis.Anak.Berk.ebutuhan.Khusus.Masih.Minim>, diakses 12 Februari 2019.

Hak ABK merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dilindungi, dijamin keamanannya tanpa membedakan statusnya dengan anak lain pada umumnya. Hak ABK harus dipenuhi oleh seluruh elemen masyarakat mulai dari orang tua, keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sekitarnya hingga pemerintah dan negara khususnya hak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan maupun fasilitas pengajaran yang layak.⁶

Sayangnya tidak semua orang tua maupun pendidik memahami adanya gangguan pada anak, sehingga mereka kurang bisa menerapkan metode mendidik yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Jika penanganan ABK tidak tepat maka akan merugikan bagi perkembangan anak di masa depan terutama di lingkungan sosialnya. Penanganan ABK menuntut kesabaran yang tinggi. Tanpa kesabaran, tugas mendidik ABK dapat membuat frustasi dan pada akhirnya berakibat fatal baik bagi anak tersebut maupun orang lain.⁷

Hal ini yang menyebabkan ABK kurang bisa diterima di lingkungan sekolahnya maupun di masyarakat. Kurangnya sosialisasi dari pihak yang berwenang juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan penanganan ABK. Selain itu berkomunikasi dengan ABK membutuhkan keahlian khusus, dalam artian tidak semua orang memiliki kemampuan secara individu untuk bisa berkomunikasi secara baik dengan mereka.

⁶ *Ibid.*

⁷ Munawir Yusuf dan Siti Rochani, *Jangan Biarkan Anak Kita Berperilaku Menyimpang*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), 3-5.

Menurut Rosdiana Setyaningrum, komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan hal yang sangat penting. Karena menurutnya komunikasi adalah kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak. Dengan komunikasi yang baik, maka lingkungan mudah mengerti apa yang diucapkan anak tersebut. Dan sebaliknya jika komunikasi yang tidak baik pada ABK dapat menyebabkan masalah.⁸

Terapis Bina Mandiri Insani juga melatih komunikasi ABK, yang biasa disebut dengan teknik wicara. Jadi dalam tujuan terapi ABK tidak hanya menyembuhkan gangguan sensorik maupun motorik yang dialami anak tersebut, namun juga melatih bicara dan mengajari ABK menulis, mengenal warna dan proses belajar mengajar pada umumnya.⁹

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu penyampaian pesan dari komunikator melalui saluran (media) kepada komunikan.¹⁰ Begitu juga dengan kegiatan terapi Bina Mandiri Insani pada ABK. Terapi juga bisa dijadikan sarana belajar bagi ABK, karena di dalam kegiatan tersebut terapis menerapkan metode mendidik yang telah disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Dalam proses mendidik tersebut dinamakan proses komunikasi yang melibatkan sumber pesan yaitu terapis, dan pesan yang disampaikan berupa informasi atau metode pengajaran, yang kemudian disampaikan melalui media bermain dan diterima oleh

⁸ Detik.com. <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-3451021/melatih-anak-berkebutuhan-khusus-berkomunikasi-penting-ini-alasannya>, diakses 30 Juli 2019.

⁹ Hasil wawancara dengan Rizky pada tanggal 10 Maret 2019.

¹⁰ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: Pustaka Abadi, 2016), 1.

penerima pesan yaitu ABK. Bentuk komunikasi adalah komunikasi verbal dan non-verbal, yaitu berupa lisan maupun simbol.

Kehidupan sosial masyarakat tanpa disadari melibatkan berbagai macam penggunaan, dan pertukaran tanda. Ketika kita memberi isyarat, berbicara, menulis, membaca, menonton acara televisi, mendengarkan musik, atau melihat lukisan, kita terlibat dalam perilaku yang didasarkan atas tanda. Pakar semiotika kontemporer Umberto Eco mengungkapkan bahwa setiap dalam diri manusia terdapat fakta yang menunjukkan bahwa kita memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia dengan cara apa pun yang kita inginkan melalui tanda-tanda.¹¹

Menurut peneliti proses komunikasi Terapis dengan ABK adalah sesuatu yang menarik. Mengingat bahwa kemampuan dalam berkomunikasi dengan ABK tidak dimiliki oleh semua orang, yang artinya butuh keahlian dan juga keterampilan khusus. Menjadi terapis atau konselor anak adalah kemampuan dalam membangun hubungan dengan anak, betapa ia mampu mengubah perilaku seorang ABK yang diklaim autis. Cara ia berkomunikasi, cara ia memahami anak, cara ia menyelami apapun yang tersembunyi di balik setiap teriakan berulang dari anak tersebut. Dan kuncinya adalah, seorang terapis sanggup membangun komunikasi yang efektif dengan ABK.¹² Maka peneliti tertarik untuk mengamati proses penyampaian pesan dari seorang terapis kepada ABK. Selama proses terapi

¹¹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, terj. A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 33.

¹² Susanti Agustina, *Biblioterapi untuk Pengasuhan Membangun Karakter Anak dengan Kisah*. (Jakarta: Mizan Publika, 2017), 53.

ABK di Bina Mandiri Insani, para terapis menjumpai berbagai kasus yang beragam mengenai kecacatan fisik atau psikis yang dimiliki oleh seorang anak. Masing-masing terapis menangani 4-7 anak. Cara berkomunikasinya pun beragam, ada diantara mereka yang menggunakan teknik bermain, sikat sensori, mengunyah makanan, meronce, membedakan warna, dsb.

Dari segi isi pesan, peneliti juga menjumpai terdapat nilai-nilai Islam yang terapis ajarkan melalui metode terapi yang diterapkan pada ABK. Nilai-nilai Islam tersebut berupa pesan akhlak, seperti melatih hubungan baik dengan Allah, kepada sesama manusia, dan kepada makhluk hidup lain. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan empat kategori ABK yang akan menjadi obyek penelitian. Proses komunikasi terapis pada ABK golongan *Pervasive Development Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS), *Attention Deficit Disorder* (ADD), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan *Speech Delayed*.

B. Rumusan Masalah :

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dalam proses komunikasi antara Terapis dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) terdapat permasalahan yang berkaitan dengan pemaknaan simbol, maka timbul pertanyaan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai Islam yang disampaikan terapis Bina Mandiri Insani kepada ABK?
2. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan terapis Bina Mandiri Insani kepada ABK?

3. Bagaimana proses komunikasi terapis Bina Mandiri Insani dengan ABK?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dipaparkan di atas mengenai rumusan masalah, bahwa penelitian yang dilakukan terhadap permasalahan yang diangkat, selain bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, juga diharapkan mampu memberi *impact* positif bagi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang disampaikan terapis Bina Mandiri Insani kepada ABK.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan terapis Bina Mandiri Insani kepada ABK.
3. Untuk mengetahui proses komunikasi komunikasi terapis Bina Mandiri Insani dengan ABK.

D. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Sebagai penunjang tercapainya tujuan penelitian, peneliti berharap dapat memaparkan informasi kepada masyarakat tentang cara memahami simbol yang terdapat pada proses komunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu, untuk menambah wawasan dan sebagai sumber bacaan serta penunjang referensi terkait judul atau tema yang relevan dengan penelitian tersebut. Bagi staf pengajar (dosen), sebagai bahan informasi dan bahan pembelajaran di bangku perkuliahan. Bagi UIN Sunan Kalijaga, untuk menambah literatur kepustakaan serta dapat meningkatkan

pengetahuan bagi seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Dalam proses penelitian, perlu adanya referensi terkait penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ataupun judul penelitian. Selain sebagai penunjang sumber informasi, penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai acuan agar terhindar dari plagiarisme, sehingga originalitas suatu karya tetap terjaga.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Novita Wuwungan dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan 5 informan sebagai sumber data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil dari penelitian tersebut adalah komunikasi yang digunakan guru secara interpersonal dalam interaksi dengan siswa tunarungu menggunakan komunikasi interpersonal non verbal dan juga lebih mengarah ke arah keterampilan siswa agar lebih mandiri.¹³ Letak perbedaan dengan penelitian yang disusun penulis saat ini adalah, fokus yang dituju lebih mengarah pada bagaimana proses komunikasi yang antara terapis dengan

¹³ Novita Wuwungan. “Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur”, Jurnal Ilmu Komunikasi: Vol. 4 no. 4 2016.

ABK, dan bagaimana terapis memaknai setiap simbol yang dihasilkan ABK selama proses interaksi berlangsung.

Kedua, jurnal ditulis Reza Rizkina Taufik tentang “Pengelolaan Pesan Non Verbal Pada Komunikasi Siswa Autis di SLB Lob ABCDE Cibiru Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori kinesik. Teknik pengumpulan data menggunakan menggunakan teknik wawancara dengan guru dan orangtua siswa, kemudian melakukan obervasi *participant*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa gerakan dan sentuhan siswa autis lebih dominan digunakan sebagai cara berkomunikasi mereka.¹⁴ Dan yang membedakan dengan penelitian penulis adalah, analisis yang digunakan menggunakan interaksi simbolik untuk memahami pesan yang disampaikan ABK melalui simbol berupa gerakan tubuh (komunikasi non verbal) atau secara verbal.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Stephannie Caroline yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Terapis Dengan Penyandang ADHD”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dalam analisisnya penelitian tersebut menggunakan teori elemen-elemen komunikasi DeVito yang terdiri dari sumber-penerima, pesan, umpan balik, hambatan komunikasi, etika komunikasi, dan kompetensi komunikasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak penyandang ADHD lebih mudah menerima pesan verbal yang disertai

¹⁴ Reza Rizkina Taufik. “Pengelolaan Pesan Non Verbal Pada Komunikasi Siswa Autis di SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung”, Jurnal Ilmu Komunikasi: Vol. 2 No. 1 April 2015.

dengan pesan non verbal.¹⁵ Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang disusun penulis saat ini adalah dari segi obyek penelitian khusus kepada anak penyandang ADHD, sedangkan obyek penelitian penulis lebih umum yaitu ABK.

F. Kajian Teori

1. Dakwah Islam

Islam merupakan agama yang mencangkup aspek kehidupan umat manusia. Segala sesuatunya diatur sedemikian rupa dalam Al-Qur'an dan hadist. Dan manusia diwajibkan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan, dalam Islam kegiatan tersebut biasa disebut dengan dakwah. Dakwah Islam secara terminologis memiliki makna "mengajak" atau "menyeru". Secara umum dakwah berarti ajakan atau seruan menuju sesuatu yang lebih baik. Sedangkan secara prakteknya, dakwah adalah kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kedalam kehidupan atau keseharian umat manusia.¹⁶

Dakwah yang dimaksud penulis di sini dalam artian luas, bukan dalam artian sempit yang hanya berfokus pada ceramah atau khutbah di mimbar masjid, namun lebih kepada prakteknya pada persoalan kehidupan manusia sehari-hari salah satunya dalam bentuk dakwah *bil hal*. Esensi dakwah *bil hal* adalah pembangunan, yaitu berupa peningkatan kesejahteraan hidup manusia yang diantaranya dapat berbentuk pertolongan

¹⁵ Stephannie Caroline. "Komunikasi Interpersonal Antara Terapis Dengan Anak Penyandang ADHD", Jurnal E-Komunikasi: Vol. 2 No. 2 tahun 2014.

¹⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 14-17.

dan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan, melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, panti asuhan, dan lain-lain. Dakwah *bil hal* juga pada hakikatnya adalah dakwah bentuk tindakan nyata, keteladanan, bersifat pemecahan masalah tertentu dalam dimensi ruang dan waktu yang tertentu pula.¹⁷ Seperti yang dilakukan terapis Bina Mandiri Insani, merupakan kegiatan dakwah yang bernilai kebaikan. Membantu ABK agar berkomunikasi dengan baik, mengajarkan sopan santu serta menjadi pendamping dan konsultan bagi orangtua dalam mendidik ABK.

Dalam penelitian ini terapis memerlukan media dakwah sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan tujuan merubah sikap atau tingkah laku ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) ke arah yang lebih baik, atau selayaknya seperti anak normal pada umumnya. Selain itu media dakwah juga dapat digunakan oleh terapis dalam hal konseling atau membantu orangtua untuk mencari solusi menyembuhkan kelainan yang terjadi pada ABK.

a. Macam-macam Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dari *da'i* kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, dapat menggunakan berbagai *wasilah* (media). Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu:¹⁸

1. Lisan. Merupakan media dakwah yang paling sederhana yang dapat digunakan oleh *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

¹⁷ Siti Nafsiyah, *Prof. Hembing Pemenang The Star of Asia Award: Pertama di Asia Ketiga di Dunia*. (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000), 81.

¹⁸ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006), 32.

2. Tulisan. Merupakan media dakwah melalui buku, catatan, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audiovisual. Merupakan media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, radio, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak. Media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

Karena sifatnya netral, media komunikasi apapun bentuknya, baik antar personal maupun massa, bisa dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah. Bahkan bisa lebih luas lagi, seperti mimbar khutbah atau ceramah, tulisan atau buku-buku, seni bahasa, dan seni suara bisa dijadikan sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan dakwah. Demikian pula segala peralatan dan sarana komunikasi yang modern maupun tradisional, serta sarana lain yang bisa digunakan untuk memperlancar penyampainnya nilai-nilai Islam, merupakan media komunikasi yang berfungsi sebagai media dakwah.¹⁹ Para pakar komunikasi berpendapat, bahwa yang paling efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan adalah komunikasi tatap muka (komunikasi interpersonal), karena kerangka acuan (*frame of reference*) komunikasi dapat diketahui oleh komunikatornya, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung seketika. Dalam hal ini,

¹⁹ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 22.

komunikator dapat mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan dengan seketika.²⁰

Oleh karena itu dalam penelitian ini, perlu diketahui apa media dakwah yang digunakan terapis Bina Mandiri Insani dalam menyampaikan pesan atau informasi yang mengandung nilai-nilai Islam selama proses komunikasi dengan ABK. Dan selain itu, melalui penelitian ini akan terlihat bagaimana reaksi atau respon yang diterima ABK terkait pesan yang disampaikan terapis.

Di atas sudah dijelaskan mengenai macam-macam dari media dakwah, namun tidak semua media dakwah digunakan peneliti atau yang relevan dengan studi kasus. Dalam kaitanya dengan komunikasi terapis dengan ABK, berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di lembaga Bina Mandiri Insani, bahwa peneliti menemukan media dakwah yang sesuai dengan komunikasi antara terapis dengan ABK adalah lisan dan akhlak. Hal ini bisa saja berubah, setelah pasca penelitian berlangsung. Karena pada saat pra penelitian, peneliti hanya melakukan observasi dan wawancara dengan satu terapis.

b. Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan materi dalam ajaran Islam yang disampaikan *Da'i* kepada *Mad'u*. Pesan dakwah yang disampaikan *Da'i* kepada *Mad'u* jika dilandasi dengan kebaikan akan menghasilkan nilai-

²⁰ *Ibid.*, 95.

nilai islam didalamnya. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pesan dakwah sendiri memiliki beberapa macam, diantaranya sebagai berikut:²¹

1. Pesan akidah, adalah pesan yang berkaitan dengan rukun iman. Meliputi keyakinan kepada Allah SWT, kepada malaikat, rasul, kitab, hari kiamat, hari akhir serta keyakinan terhadap *qadha* dan *qadhar*.
2. Pesan syariah, adalah pesan yang berkaitan dengan rukun Islam, syariah dan muamalah. Meliputi shalat, zakat, puasa, haji, thaharah, dan amalan-amalan muamalah dll.
3. Pesan akhlak, pesan yang berkaitan dengan *habluminallah* (hubungan/akhlak kepada Allah SWT), *habluminannas* (hubungan/akhlak kepada manusia) dan hubungan baik kepada makhluk lain seperti tanaman, hewan dan sebagainnya.

Dakwah hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan atau ketertarikan. Selain itu dakwah juga merupakan kegiatan yang bertujuan menyeru seseorang pada ajaran Islam sehingga menumbuhkan ketertarikan terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Pesan dakwah tidak hanya disampaikan dalam bentuk lisan, tetapi mencakup aktivitas lain misalnya dalam bentuk perbuatan.²²

Dari beberapa pesan dakwah di atas, pada kasus proses komunikasi antara terapis dengan ABK peneliti akan mengamati isi pesan yang disampaikan terapis termasuk dalam pesan akhlak yang bertujuan untuk mengubah perilaku ABK agar sesuai dengan syariat Islam. Dan nantinya akan terjawab di bagian pembahasan pada bab 2. Jika proses komunikasi diantara keduanya berjalan baik hingga saat ini, terdapat keunikan atau keistimewaan dalam penyampaian pesan atau isi pesan dakwah itu

²¹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, 20.

²² Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, terj. Mahbubah, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2006), 13.

sendiri sehingga menimbulkan ketertarikan dari perspektif ABK. Menyampaikan pesan dakwah kepada anak-anak tentunya berbeda dengan orang dewasa, terlebih jika anaknya memiliki hambatan atau gangguan seperti ABK. Oleh sebab itu peneliti akan melihat metode yang digunakan selama proses penyampaian nilai-nilai Islam dari terapis Bina Mandiri Insani pada ABK.

Menurut Osgood, proses komunikasi ditinjau dari peranan manusia dalam hal memberikan interpretasi (penafsiran) terhadap lambang-lambang tertentu (*message* = pesan). Pesan-pesan disampaikan (*encode*) kepada komunikan (dalam bahasa dakwah disebut *mad'u*) untuk kemudian ditafsirkan (*interpret*) dan selanjutnya disampaikan kembali kepada pihak komunikator, dalam bentuk pesan-pesan baik berupa *feedback* atau respons tertentu sebagai efek dari pesan yang dikomunikasikan.²³ Respon yang didapat terapis dari ABK inilah yang nantinya akan menjadi hal penting dalam penelitian, karena peneliti akan melihat makna yang tersampaikan ABK melalui terapis. Dan artinya media dakwah di atas berhasil menjadi sarana atau alat penghubung proses penyampai pesan antara terapis dengan ABK.

2. Komunikasi Interpresonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang berlangsung antara terapis dengan ABK menggunakan model komunikasi tatap muka atau yang sering disebut

²³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 226-227.

dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Komunikasi interpersonal banyak membahas mengenai bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan.²⁴ Littlejohn mendefinisikan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Agus M. Hardjana mengatakan, bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Dedy Mulyana menjelaskan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.²⁵

Jadi secara garis besar komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi yang memungkinkan komunikator menyampaikan pesan secara langsung kepada komunikan, secara verbal maupun non verbal (simbol) dan respons yang didapat juga langsung diterima pada saat itu juga. Peneliti mengkategorikan jenis komunikasi dalam kasus terapis dengan ABK kedalam komunikasi interpersonal, dikarenakan proses interaksi yang mereka lakukan adalah secara tatap muka, selain

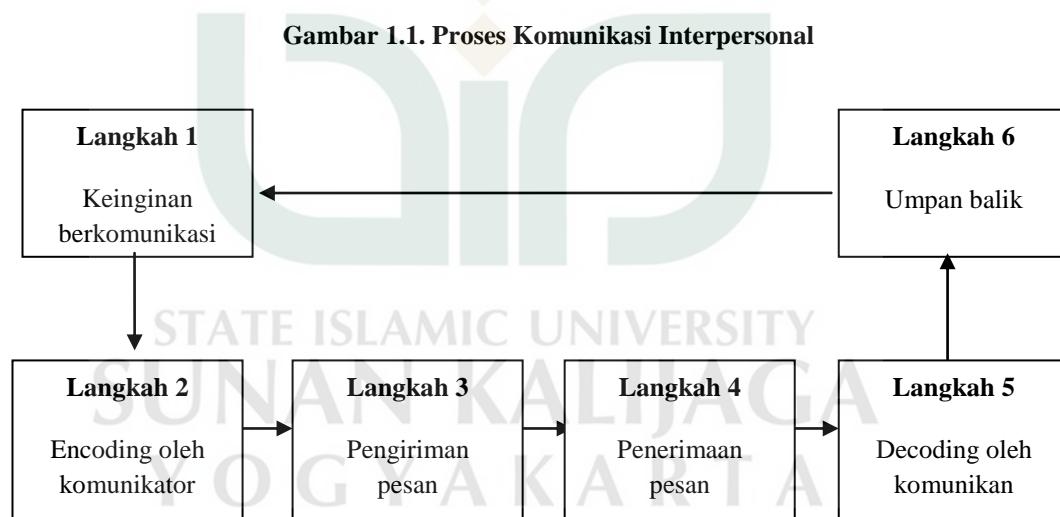
²⁴ Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, terj. Maria Natalia Damayanti Maer (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 36.

²⁵ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

menggunakan bahasa (verbal) juga didukung dengan beberapa *gesture* atau simbol (non verbal), serta respons yang diberikan ABK dapat langsung diterima oleh terapis pada saat proses komunikasi tersebut sedang berlangsung.

b. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah pada gambar berikut:²⁶



(Sumber : Suranto AW, Komunikasi Interpersonal)

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain. Seperti halnya dengan terapis, karena memiliki peran sebagai konsultan anak, ia perlu untuk menjalankan tugasnya dengan baik, dan salah satu cara untuk menyampaikan maksud dan tujuannya perlu adanya komunikasi dengan ABK.

²⁶Ibid., 10-12.

2. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan kegiatan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya. Karena berkomunikasi dengan ABK sedikit berbeda dengan anak pada umumnya, maka dalam penyampaian pesan perlu adanya simbol atau gerakan tubuh yang mendukung agar informasi yang disampaikan terapis bisa diterima dengan baik oleh ABK. Misalnya menyuruh diam jika tidak bisa menggunakan kata-kata, dapat diimbangi dengan menutup mulut menggunakan telunjuk.
3. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang lain, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, *e-mail*, surat ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi. Berdasarkan pengamatan pra penelitian, terapis tidak menggunakan bantuan teknologi dalam berkomunikasi dengan ABK, melainkan secara tatap muka.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikasi. Dengan bantuan simbol atau *gesture* dari terapis, makan informasi atau pesan dapat di transfer secara baik dan mendapat respons dari ABK.
5. Decoding oleh komunikasi. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikasi tersebut menerjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator. Tahapan ini nantinya akan menjadi proses yang cukup fundamental dalam penelitian, karena peneliti akan melihat bagaimana proses penerimaan pesan yang didapat ABK dan kemudian memberi respons kepada terapis.
6. Umpaman balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasi memberikan respons atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya menjadi pertanda akan dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. Pada tahapan ini nantinya akan ada tahap interpretasi simbol yang pada akhirnya akan memunculkan makna dibalik respons atau umpan balik yang diterima terapis.

c. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal berlangsung sebagai sebuah siklus. Artinya, umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi peran.²⁷ Everett M. Rogers mengidentifikasi lima ciri-ciri dari komunikasi interpersonal, diantaranya sebagai berikut:²⁸

1. Arus pesan dua arah. Arus pesan pada komunikasi interpersonal memungkinkan pertukaran secara timbal balik antara sumber dan penerima, dengan demikian saluran komunikasi interpersonal cenderung dua arah (*two way*).
2. Konteks komunikasi. Dalam proses komunikasi interpersonal, antara komunikator dengan komunikan terjadi kontak langsung secara tatap muka (*face to face*), konteks komunikasinya cenderung lebih akrab dan lebih personal.
3. Jumlah umpan balik yang segera dapat diperoleh. Dalam komunikasi interpersonal, memungkinkan kedua pelaku untuk saling bertemu secara tatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Artinya para pelaku berada di lokasi yang sama, dengan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antarindividu.
4. Kemampuan mengatasi seleksi. Seseorang biasanya melakukan seleksi terhadap pesan-pesan yang diterimanya. *Selective exposure* adalah kecenderungan seseorang untuk hanya memperhatikan pesan-pesan yang sesuai dengan sikap dan keyakinannya.
5. Kecepatan dalam menjangkau audiens yang luas.
6. Efek. Komunikasi interpersonal memiliki kelebihan dalam mempengaruhi sikap dan perilaku.

²⁷ *Ibid.*, 11-12.

²⁸ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Grasindo, 2006), 13-15.

d. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, yaitu suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal bermacam-macam, diantaranya:²⁹

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang terapis berkomunikasi dengan ABK melalui berbagai cara seperti menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar, dan sebagainya.
- b. Menemukan diri sendiri. Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- c. Menemukan dunia luar. Dengan komunikasi interpersonal, seseorang terapis mendapat kesempatan untuk mengetahui berbagai macam informasi dari ABK.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu, terapis dapat melakukan komunikasi interpersonal untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan ABK.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dari terapis kepada ABK dalam

²⁹ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, 19-21.

rangka untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan media).

- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan topik yang santai, seperti bertukar cerita atau pengalaman lucu, membahas mengenai perayaan ulang tahun, berdiskusi tentang hobi adalah pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah berkomunikasi. Komunikasi interpersonal dapat meminimalisir kesalahan dalam berkomunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang sering terjadi antara sumber dan penerima pesan. Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung atau tatap muka, dengan menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.
- h. Memberikan bantuan (konseling). Seorang terapis dapat menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya (ABK). Dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang yang memerlukan.

Dari berbagai penjelasan di atas, bahwa komunikasi yang dibangun terapis Bina Mandiri Insani kepada ABK menggunakan komunikasi

interpersonal. Dilakukan secara tatap muka, dan berlangsung dengan jangka waktu yang cukup lama. Selain itu agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik, perlu adanya keterbukaan dan sikap saling memahami. Dan sifat dari komunikasi interpersonal tersebut ada dalam teori *Self Disclosure*.

3. Teori Self Disclosure

Self disclosure adalah proses keterbukaan kepada orang lain atau mengungkapkan informasi yang bersifat personal secara terbuka dan terang-terangan kepada orang lain. Menurut Carl Rogers dalam karyanya yang berjudul *Third Force* menjelaskan mengenai tujuan dari teori *self disclosure* adalah untuk meneliti pemahaman diri dan orang lain yang dibangun melalui komunikasi interpersonal yang baik. Menurut psikologi humanistik, komunikasi interpersonal dihasilkan melalui *self disclosure*, *feedback* dan sensitivasi untuk mengenal atau memahami orang lain.³⁰

Peneliti berpendapat, bahwa teori ini sangat relevan dengan proses komunikasi antara terapis dengan ABK. Karena selama proses pra penelitian, peneliti mengamati interaksi yang terjalin antara terapis dan ABK cukup dekat. Terapis tidak hanya memposisikan dirinya sebagai psikiater, tapi juga sebagai teman dan pengganti orangtua ketika di sekolah. Hal itu terlihat jelas ketika seorang ABK merasa nyaman di peluk, di gendong oleh terapis, dan bisa mengekspresikan emosinya secara terbuka kepada terapis.

³⁰ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 84.

Joseph Luft mengemukakan melalui teori *self disclosure* akan menghasilkan tingkat keterbukaan yang semakin besar dan meningkat. Hal tersebut ditandai dengan adanya komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik, sehingga seseorang bersedia untuk mengungkapkan tentang dirinya yang dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal. Pemahaman mengenai teori *self disclosure* sangat berkaitan erat dengan komunikasi interpersonal, karena sebuah hubungan berkembang dan berakhir melalui komunikasi. Meskipun *self disclosure* mendorong seseorang pada keterbukaan, namun sifatnya tetap terbatas. Dengan kata lain perlu adanya pertimbangan bahwa tidak semua hal harus disampaikan secara terbuka kepada orang lain, dan kemungkinan bisa menimbulkan efek negatif. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa keterbukaan yang ekstrim dapat menyebabkan ketidakpuasan dan *misunderstanding*.³¹

Seorang teoritis Amerika Sidney Jourard menyimpulkan bahwa proses *self disclosure* adalah bagian dari bentuk kemanusiaan yang bersifat terbuka dan transparan. Jourard melakukan pengamatan terhadap korban sakit jiwa yang merasa tertutup dan tidak mau terbuka pada dunia luar. Dia mengemukakan bahwa korban tersebut menjadi sehat dan sembuh dari penyakitnya setelah bertemu dengan ahli terapi. Jourard juga menjelaskan bahwa perilaku seseorang yang berubah atau menjadi lebih baik berkaitan dengan proses keterbukaan dirinya pada dunia.³² Begitu juga dengan kasus ABK, beberapa anak yang ditangani terapis Bina Mandiri Insani dapat

³¹ Daryanto, *Teori Komunikasi*. (Malang: Gunung Samudera, 2014), 76-78.

³² Dasrun, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediannya*, 84.

sembuh dan bisa bergaul dengan teman sebayanya setelah melalui beberapa tahapan terapi yang cukup panjang.

Menurut Johnson, terdapat beberapa manfaat yang didapat dari pembukaan diri (*self disclosure*) terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut:³³

1. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.
2. Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.
3. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain, terbukti bahwa orang tersebut cenderung memiliki sifat-sifat berkompeten, terbuka, ekstrovert, fleksibel, adaptif dan inteligen.
4. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
5. Membuka diri berarti bersikap realistik. Maka pembukaan diri haruslah jujur, tulus dan autentik.

Dengan kata lain, jika teori self disclosure digunakan dalam proses komunikasi interpersonal antara terapis dan ABK, akan memberikan banyak dampak positif salah satunya terapi selalu bersikap baik, sopan, dan tulus membimbing ABK sehingga anak merasa terbuka dan menaruh perhatian pada terapis baik dari perkataan, perbuatan atau perasaan yang dimunculkan terapis pada ABK.

4. Teori Interaksi Simbolik

Selama proses komunikasi berlangsung, terdapat beberapa simbol yang digunakan sebagai alat bantu penyampaian pesan oleh terapis Bina Mandiri Insani kepada ABK. Hal tersebut dikarenakan, berkomunikasi

³³ Supraktiknya, *Komunikasi Antarribadi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1995), 15-16.

dengan ABK tidak cukup melalui bahasa atau komunikasi verbal. Karena keterbatasan yang mereka miliki, membuat terapis menggunakan beberapa isyarat atau *gesture* dalam mendukung proses komunikasi. Dan proses komunikasi menggunakan simbol terdapat pada teori interaksi simbolik.

Dalam interaksi simbolik, kita dapat memahami bahwa makna disepakati bersama. Bila terdapat pikiran, asumsi, sikap, atau perilaku lainnya maka perlu diselami makna-maknanya. Bisa jadi terdapat tindakan atau perilaku yang hampir sama, namun memiliki makna yang berbeda.³⁴

Teori interaksi simbolik ini sangat relevan dengan penelitian ini, dalam proses komunikasi antara terapis dengan ABK akan ditemukan berbagai macam simbol yang nantinya akan mengarah pada tahap pemaknaan pesan.

Komponen yang terdapat pada teori interaksi simbolik ada berbagai macam, terdiri dari simbol itu sendiri, interaksi dan makna. Berikut masing-masing penjelasan mengenai komponen-komponen tersebut.

a. Pengertian Simbol

Manusia adalah makhluk simbolis (*symbolic creature*). Ini merupakan suatu kapasitas yang unik untuk memfungsikan lingkungan yang simbolis agar memisahkan manusia dengan makhluk-makhluk lain

³⁴ Bambang S. Ma’arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), 177-176.

dibawahnya. Mead mendefinisikan simbol-simbol yang berkaitan dengan makna bahwa suatu sistem simbol atau bahasa adalah makna-makna, dimana seseorang dapat menggunakanya dengan baik guna memberikan respons terhadap makna dibalik objek-objek yang dijumpai. Mead menyebutkan *gesture verbal* (cengkok atau gaya khas suara seseorang) yang menjangkau tahapan bahasa sebagai simbol-simbol yang bermakna (*significant symbol*). Gerak tubuh yang disertai suara, mengundang banyak respons yang wajar, tetapi simbol-simbol yang bermakna berfungsi dua hal. Pertama, merefleksikan suatu makna tertentu pada pengalaman pembicara. Kedua, membangkitkan makna yang sama pada audiens. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk berakal yang memiliki fungsi untuk mengkomunikasikan suatu konteks melalui bahasa.³⁵

Simbol digunakan terapis untuk membantu proses penyampaian pesan kepada ABK agar lebih efektif. Selain menggunakan gerak tubuh atau ekspresi wajah. Peneliti mengamati banyak simbol-simbol yang digunakan terapis dalam melakukan proses komunikasi, hal tersebut dikarenakan keterbatas seorang ABK dalam menerima informasi, jadi sebagai sarana pendukung agar proses penyampaian pesan tetap berjalan baik, maka digunakan simbol sebagai upaya mengkomunikasikan sebuah pesan. Misal dengan melambaikan tangan, menunjuk, tepuk dan sebagainnya.

³⁵ Bambang, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, 179-180.

b. Pengertian Interaksi

Interaksi merujuk pada perilaku saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih. Bila dua orang berinteraksi, masing-masing saling mempengaruhi dan mengarahkan perilaku pribadi berdasarkan perilaku orang lain.³⁶ Terapis berinteraksi secara tatap muka atau face to face dengan ABK, dan hal tersebut memudahkan terapis dalam menangkap pesan atau makna yang disampaikan ABK. Dalam artian, dengan melihat fisik anak tersebut, gerak tubuhnya, tingkah lakunya maka interaksi secara langsung seperti itu sangat memudahkan dalam proses komunikasi.

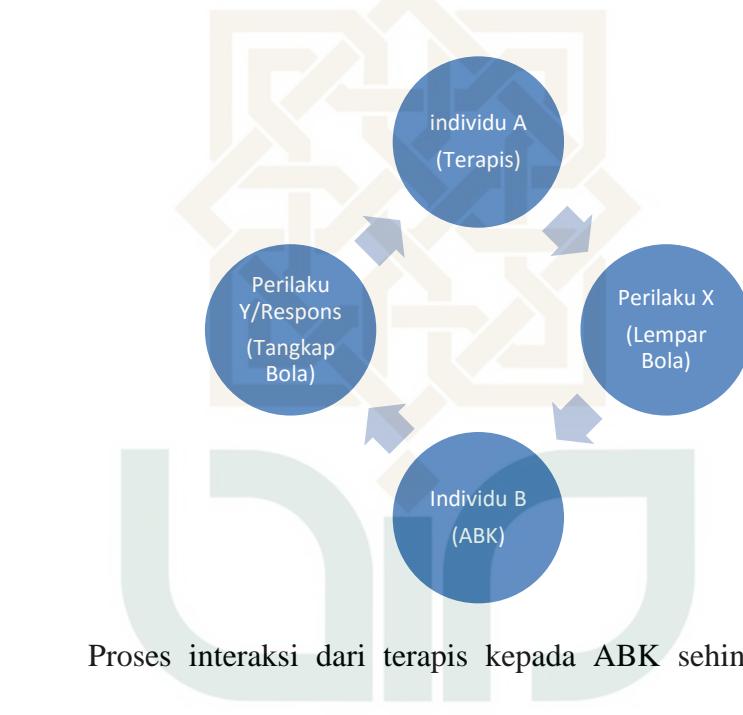
Dengan adanya interaksi, terjadilah proses sosial yang akan membawa perubahan dalam masyarakat. Menurut Hendro Puspito, jalinan interaksi dapat dilakukan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok atas dasar status (kedudukan) dan peranan sosial.³⁷ Dalam penelitian ini, interaksi yang dilakukan masuk kedalam kategori individu dengan individu, yaitu seorang terapis dengan seorang ABK. Terdapat 11 terapis Bina Mandiri Insani yang menangani kasus ABK, masing-masing terapis akan tersebar sesuai dengan penempatanya, baik di sekolah atau tempat tinggal anak tersebut. Jadi sistemnya tidak mengelompok, melainkan dilakukan secara empat mata. Interaksi dan waktu merupakan dua komponen mendasar bagi terbentuknya sebuah relasi (hubungan). Yang dimaksud interaksi adalah

³⁶ *Ibid.*, 187

³⁷ Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi 2* (Jakarta: Erlangga, 2006), 30-

sebuah rangkaian peristiwa ketika individu A menunjuk suatu perilaku X kepada individu B, atau A memperlihatkan X kepada B yang meresponsnya dengan Y.³⁸ Sederhananya penulis menggambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.2. Proses Interaksi Simbolik antara Terapis dengan ABK



Proses interaksi dari terapis kepada ABK sehingga sampai pada tahap respons itu membuktikan bahwa interaksi yang dilakukan antara terapis dengan ABK dapat dikatakan berhasil. Karena pesan yang disampaikan dengan simbol (bola) dapat diterima atau dimengerti oleh ABK yaitu meresponsnya dengan cara menangkap bola tersebut.

c. Pengertian Makna

Makna merupakan suatu hubungan antara seseorang dan peristiwa-peristiwa di lingkungannya. Makna peristiwa bagi individu adalah suatu

³⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2014), 17.

respons yang dibuat untuk mengirimkan makna kepadanya dengan cara tertentu. Setiap respons adalah suatu makna dan definisi-definisi yang kompleks adalah sintesis dari berbagai kemungkinan respons.³⁹

Seperti contoh gambar sebelumnya, melalui proses interaksi antara terapis dengan ABK membentuk sebuah respons yang artinya terdapat tahap pengambilan makna dalam proses tersebut. Respons yang diberikan ABK adalah dapat menangkap bola, makna yang muncul adalah bahwa saraf motorik ABK sudah berkembang cukup baik.

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Tujuan dari interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting, karena jika makna yang dijumpai bersifat sama maka akan memudahkan proses komunikasi, dan sebaliknya jika tanpa makna yang sama maka proses komunikasi akan menjadi sangat sulit. Menurut LaRossa dan Reitzes, teori interaksi simbolik mengandung tiga asumsi yang bersumber dari karya Herbert Blumer. Asumsi-asumsi tersebut diantaranya:⁴⁰

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
2. Makna diciptakan dalam proses interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

³⁹ Bambang, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, 188.

⁴⁰ Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, terj. Maria Natalia Damayanti Maer (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 98-99.

Dari penjelasan di atas peneliti berpendapat, ABK melakukan perintah berdasarkan makna yang ia peroleh dari pesan yang disampaikan terapis. Begitu juga sebaliknya, pesan yang disampaikan ABK kepada terapis dalam beberapa kondisi terdapat kendala seperti bahasa, dan untuk mendapatkan makna dari pesan tersebut terapis melakukan proses interpretasi makna.

Makna adalah salah satu komponen yang penting dalam proses komunikasi. Makna adalah hasil dari proses interaksi kita dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar kita. Interpretasi merupakan proses internal dalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan, dan mengirim makna sesuai dengan situasi di mana kita berada dan arah tindakan kita.⁴¹ Dengan demikian, dalam interaksi simbolik komunikasi yang baik adalah di mana terapis dan ABK memiliki makna yang sama terhadap simbol yang digunakan.

5. Bentuk-bentuk Komunikasi

Dalam proses komunikasi antara terapis dengan ABK, selain menggunakan kata-kata juga diimbangi dengan pemakaian simbol dalam beberapa situasi. Maka dibawah ini akan dijelaskan mengenai bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dalam proses komunikasi terapis dengan ABK.

⁴¹ Morissan, *Teori Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013),145.

a. Komunikasi Verbal

Secara umum dalam komunikasi terdapat bentuk-bentuk perilaku baik verbal maupun non verbal. Setiap pesan yang disampaikan komunikator dapat berbentuk komunikasi verbal atau non verbal. Menurut Dedy Mulyana, komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa bahasa adalah alat yang dimiliki komunikator maupun komunikator untuk saling mengungkapkan gagasan. Secara formal, bahasa dapat diartikan sebagai kata-kata yang disusun sedemikian rupa yang nantinya akan membentuk rangkaian kalimat kemudian diucapkan secara lisan agar memiliki makna. Menurut Larry L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi diantaranya:⁴²

1. *Naming* atau *Labeling* (Fungsi Penamaan atau Penjulukan). Bahasa memiliki fungsi dalam mengidentifikasi objek, perilaku, atau merujuk pada penyebutan nama.
2. *Interaction*. Bahasa juga memiliki fungsi interaksi yang artinya selama proses penyampaian pesan dan emosi dapat menumbuhkan perasaan simpati, empati atau perasaan suka dan tidak suka. Jadi melalui bahasa, emosi seseorang dapat dengan mudah terlihat atau tersampaikan.
3. *Information transmission*. Komunikator maupun komunikator dapat dengan mudah saling bertukar informasi. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi adalah berkesinambungan dengan budaya atau tradisi sekitar, dapat terhubung dengan masa lalu, masa kini dan masa depan.

Dengan menggunakan bahasa kesempatan bagi seseorang untuk mengenal dunia lebih luas, lebih mudah akrab dan bergaul dengan orang lain, dan lebih mudah dalam membangun relasi. Bentuk komunikasi yang dibangun oleh terapis kepada ABK salah satunya menggunakan bahasa

⁴² Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi*. (Jakarta: RajaGrafindo, 2014), 26-27.

atau komunikasi verbal, karena tidak semua ABK memiliki keterbatasan fisik, ada yang masuk dalam kategori *down syndrom* atau memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Jadi beberapa ABK masih dapat memahami pesan yang disampaikan terapis meskipun respon yang didapat tidak sebaik anak-anak normal pada umumnya.

Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu meliputi keterbatasan kata-kata.⁴³ Kata merupakan suatu komponen penting dalam bahasa, seperti yang sudah dijelaskan di atas tadi bahwa sebelum pesan disampaikan, maka komunikator akan terlebih dahulu menyiapkan kata-kata yang nantinya akan membentuk sebuah kalimat pesan atau informasi. Dengan keterbatasan kosakata yang dimiliki ABK hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi seorang terapis. Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan pengamatan bagaimana bentuk komunikasi verbal yang dikembangkan terapis selama proses komunikasi dengan ABK.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi tanpa menggunakan kata-kata yang diucapkan secara lisan maupun tertulis. Komunikasi nonverbal umumnya digunakan untuk menggambarkan peristiwa melalui beberapa karakteristik pesan, Jalaudin Rakhmat membaginya menjadi lima kelompok pesan:⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, 28.

⁴⁴ *Ibid.*, 30-32.

1. Pesan kinestik, yaitu jenis pesan yang disertai dengan ekspresi wajah atau raut muka. Misalnya ekspresi senang dengan tersenyum, ekspresi marah dengan mengerutkan dahi dsb. Maka tanpa menggunakan kata-kata, pesan yang ingin disampaikan seseorang akan mudah dipahami hanya melalui ekspresi wajah atau raut muka.
2. Pesan gestural, yaitu pesan yang menggunakan beberapa anggota badan, seperti mata dan tangan. Misalnya ketika pertama kali bertemu dengan orang lain, terapis mengajarkan bentuk hormat kepada ABK dengan menjabat tangan sambil mencium tangan orang tersebut, kemudian mengajari melambaikan tangan sebagai bentuk perpisahan.
3. Pesan proksemik, adalah jenis pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak atau tempat. Contoh, ketika terapis melempar bola yang terlihat cukup jauh untuk dijangkau ABK, itu adalah bagian dari pesan yang ingin disampaikan bahwa jika ingin mengambil benda yang cukup jauh, maka tidak hanya mengandalkan tangan namun juga harus disertai dengan gerakan lain seperti berjalan atau berlari. Dan hal tersebut sangat baik untuk melatih saraf motorik anak.
4. Pesan artifaktual, jenis pesan ini disampaikan melalui penampilan tubuh, bentuk pakaian atau *makeup* yang digunakan. Contoh seseorang yang berpakaian rapi dengan menggunakan topi abu-abu

lengkap dengan dasi, seragam atasan putih dan bawahan abu-abu identik dengan anak SMA yang akan berangkat sekolah.

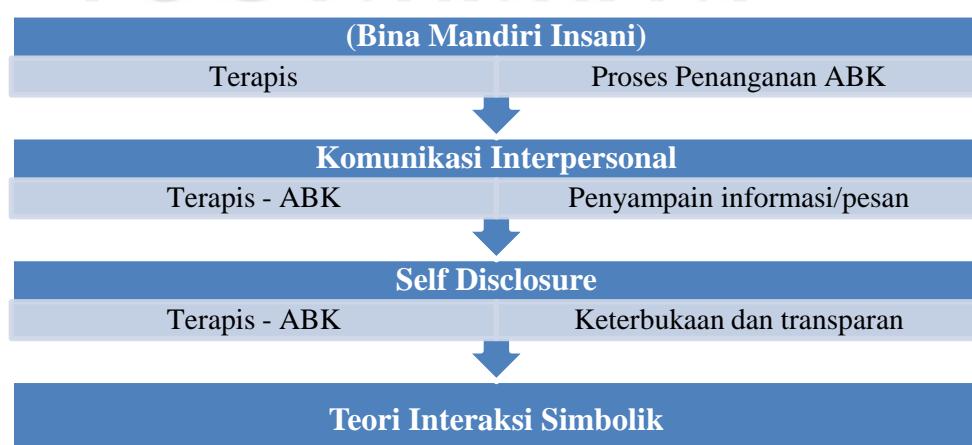
5. Pesan paralinguistik. Dedy Mulyana menyebutkan bahwa jenis pesan ini juga bisa dikatakan sebagai pesan para bahasa, yang artinya bila diucapkan secara berbeda, akan memiliki makna yang berbeda pula. Selain itu perbedaan selanjutnya juga terletak pada sentuhan. Dalam hal sentuhan biasanya berkaitan dengan emosi yang diterima seseorang, contoh mencubit adalah bentuk dari rasa marah, sedangkan membelai rambut adalah bentuk kasih sayang.

Dari kelima jenis pesan komunikasi nonverbal, maka nantinya akan peneliti kaitkan dengan kondisi di lapangan. Dengan kata lain, peneliti akan mengklasifikasikan pesan nonverbal mana yang lebih relevan atau yang biasa digunakan terapis dalam berkomunikasi dengan ABK.

G. Rancangan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, pada bagian ini peneliti akan menggambarkan alur penelitian yang berkaitan dengan proses komunikasi terapis kepada ABK seperti gambar di bawah ini.

Gambar 1.3. Proses Komunikasi Terapis Kepada ABK



Tahap pertama sebelum berlangsung interaksi antara terapis dengan ABK, perlu adanya pengamatan di lembaga Bina Mandiri Insani selaku kelompok kecil dalam merencanakan program-program apa saja yang akan diterapkan terapis untuk menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Kedua proses penyampaian pesan antara terapis dan ABK, termasuk dalam kategori komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*). Hal tersebut karena terapis melakukan interaksi secara langsung (*face to face*) dengan ABK dalam jangka waktu yang cukup lama, sampai program terapi yang telah dijadwalkan selesai. Ketiga, agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, perlu adanya keterbukaan, sikap mengenal dan memahami. Sifat komunikasi interpersonal tersebut ada pada teori *self disclosure*. Selama proses pra penelitian, ditemukan indikator yang mengarah pada teori *self disclosure*. Seperti tidak ada jarak antara terapis dengan ABK, anak merasa nyaman, terlihat akrab dan sebagainnya. Dan yang terakhir selama proses terapi berlangsung, terapis menggunakan kode-kode atau kata-kata yang disertai *gesture* dalam penyampaian pesan. Maka pengambilan makna dari simbol yang digunakan, dalam menganalisisnya memerlukan teori interaksi simbolik.

H. Metode Penelitian

1. Metode Kualitatif

Berdasarkan rumusan masalah yang tercantum diatas, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Melalui metode kualitatif kita dapat mengenal orang (subyek) secara pribadi dan melihat mereka

mengembangkan definisi mereka sendiri tentang dunia ini. Kita dapat mempelajari kelompok-kelompok dan pengalaman-pengalaman yang mungkin belum pernah kita ketahui sama sekali.⁴⁵

Di sisi lain penelitian kualitatif berangkat dari penggalian data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau cerita asli mereka, kemudian para responden bersama para peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan. Secara sederhana penelitian kuantitatif berangkat dari konsep, teori, atau menguji teori, sedang kualitatif mengembangkan, menciptakan, menemukan konsep atau teori.⁴⁶ Responden atau narasumber utama dalam penelitian ini adalah terapis. Jumlah terapis yang terdapat di Bina Mandiri Insani ada 11 orang, namun karena penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, maka hanya sebagian saja sudah bisa mewakili untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti dapat menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Contoh kasus-kasus komunikasi terapis dengan ABK, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu

⁴⁵Arief Furchan, *Pengantar Metode Kualitatif*, Usaha Nasional: Surabaya, 1992, hlm 22.

⁴⁶Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hlm 14-15.

yang telah ditentukan.⁴⁷ Proses pengumpulan data akan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, dengan kata lain peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan terapis Bina Mandiri Insani.

Tujuan studi kasus adalah meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya. Riset studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi secara detail dan “kaya”, mencakup dimensi-dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa kasus kecil dalam rentang yang luas. Studi kasus yang baik adalah dapat mengatur komunikasi dalam situasi tertentu, melukiskan keunikanya, sekaligus mencoba menawarkan pemahaman-pemahaman mendalam yang mempunyai relevansi yang lebih luas. Dalam riset sosiologi, antropologi dan riset organisasi, studi kasus seringkali dianggap memiliki peran sentral pada riset yang dibiarkan sebagaimana adanya untuk menghasilkan teori.⁴⁸

Riset dengan metode studi kasus menghendaki suatu yang rinci, mendalam dan menyeluruh atas obyek tertentu yang biasanya relatif kecil selama kurun waktu tertentu, termasuk lingkungannya. Periset, bersama-sama dengan pengambil keputusan manajemen (misalnya di dalam organisasi), harus berusaha menemukan atas faktor-faktor yang dominan atas permasalahan risetnya. Selain itu, periset dapat saja menemukan

⁴⁷ John W. Creswell, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 20.

⁴⁸ Christine Daymon & Immy Holloway. *Metode-metode riset kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*. (Yogyakarta: Bentang, 2002) 162-163.

hubungan-hubungan yang tadinya tidak direncanakan atau terpikirkan.⁴⁹

Dengan menggunakan teknik studi kasus ini, peneliti berharap dapat menggali permasalahan secara lebih mendalam, sehingga data yang dibutuhkan semakin banyak terkumpul.

Bentuk studi kasus dalam penelitian ini berupa deskriptif. Studi kasus deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta dan realita. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui berbagai sumber berupa observasi masyarakat, atau mempelajari dokumen-dokumen tertulis.⁵⁰

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam konsep penelitian yang dimaksud adalah responden, informan atau sekelompok orang yang dimintai informasi untuk digali datanya. Menurut Amrin, subjek penelitian adalah seseorang yang memiliki hubungan dengan topik penelitian yang memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian. Sedangkan Andi Prastowo menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah informan yang dapat memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan selama proses penelitian.⁵¹

Jadi secara umum subjek penelitian adalah individu-individu yang dibutuhkan datanya sebagai sumber informasi dalam penelitian. Dalam kasus ini, responden atau informan yang tergolong dalam subjek penelitian

⁴⁹ Husein Umar. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 41.

⁵⁰ Ibid., 51.

⁵¹ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: Tim CV Jejak, 2017), 152.

adalah direktur atau pimpinan lembaga Bina Mandiri Insani, terapis, orangtua ABK dan pihak sekolah tempat ABK mengenyam pendidikan.

Sedangkan objek penelitian menurut Muhammed Fitrah dan Luthfiyah adalah persoalan atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, kemudian hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Dengan kata lain, objek penelitian merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti.⁵² Berkenaan dengan penelitian ini, objek yang dimaksud penulis adalah nilai-nilai Islam yang disampaikan terapis kepada ABK, kemudian bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan serta proses terjadinya komunikasi antara terapis dengan ABK.

4. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber data. Pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵³ Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama, atau dengan kata lain data yang pengumpulannya dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung seperti hasil observasi yang diperkuat dengan wawancara. Peneliti ingin mengetahui tentang proses komunikasi terapis dengan ABK melalui beberapa cara, salah satunya melakukan observasi. Dalam penelitian ini sumber data primer atau

⁵² *Ibid.*, 156.

⁵³ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 29.

sumber data utama adalah observasi, karena yang dibutuhkan lebih banyak pengamatan dan keikutsertaan peneliti di lapangan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang diperoleh dari pihak lain atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain. Data sekunder pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran tambahan, gambaran pelengkap atau untuk diproses lebih lanjut.⁵⁴ Purwanto mengartikan data sekunder sebagai data yang dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain dengan kata lain data yang bukan dikumpulkan sendiri oleh peneliti.⁵⁵ Misalnya peneliti ingin mengetahui bagaimana kinerja terapis, maka data yang didapat bisa melalui hasil wawancara, dokumen atau arsip penting dari lembaga yang menaungi terapis tersebut yaitu Bina Mandiri Insani.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi yang didukung dengan wawancara mendalam dan dokumentasi.⁵⁶

1) Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terlibat langsung di lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat,

⁵⁴ Sugiharto dkk., *Teknik Sampling* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 19.

⁵⁵ Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, 23.

⁵⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 164-199.

pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dsb. Untuk mengetahui proses komunikasi antara terapis dengan ABK, peneliti melakukan pengamatan dengan terlibat langsung dalam kegiatan terapi, baik di sekolah maupun di rumah ABK. Peneliti merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri, dan merasakan sendiri. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi.

- 2) Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang khas dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan teknik ini didasarkan pada dua alasan, yang pertama peneliti dapat menggali informasi secara lebih detail dalam diri subjek penelitian. Kedua, pertanyaan yang diajukan kepada informan mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa yang akan datang. Informan pertama yaitu terapis, hal ini bertujuan untuk menjawab persoalan pemaknaan simbol dalam proses komunikasi yang dibangun dengan ABK selama kegiatan terapi. Kemudian orangtua siswa dan pihak sekolah yang meliputi guru atau kepala sekolah, bertujuan untuk melihat bagaimana efek atau perkembangan anak setelah melakukan kegiatan terapi.

3) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berisi beberapa dokumen tertulis maupun dalam bentuk video. Dokumen juga dapat diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah terjadi. Jadi berdasarkan beberapa pandangan pakar penelitian kualitatif, dokumen dapat dipahami sebagai catatan tertulis yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁵⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui model analisis data interaktif Miles dan Huberman, dengan aktivitas sebagai berikut:⁵⁸

- a. *Data Reduction*. Pada tahap ini peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai

⁵⁷ John W. Creswell, *Research Design*, 274.

⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 91-99..

dengan tema atau pokok penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap berikutnya.

- b. Data *Display*. Setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Pada tahap ini, akan memudahkan peneliti untuk memahami kasus atau masalah yang menjadi topik penelitian. Dalam peneliti terdapat beberapa macam bentuk penyajian data, selain dalam bentuk teks atau deskripsi juga disertai dengan gambar, bagan dan tabel.
- c. *Conclusion drawing/verification*. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini akan menjawab ketiga rumusan masalah, yang disesuaikan dengan temuan di lapangan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan peneliti akan menggambarkan alur pembahasan yang relevan antara satu bagian dengan bagian berikutnya. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab, keempat bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat

terpisahkan, dan untuk mencapai tujuan pembahasan agar dapat tergambaran secara sistematis, logis serta teratur.

Sebelum menginjak bab pertama, peneliti akan mencantumkan dan menguraikan tentang *cover* atau halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, dan pada bagian akhir adalah daftar isi.

Bab pertama, berisi pendahuluan sebagai kerangka awal dalam proses penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan dibagian akhir bab pertama terdapat sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu lembaga konsultan pendidikan dan terapi Anak Berkebutuhan Khusus Bina Mandiri Insani yang terletak di daerah Bogor, Jawa Barat.

Bab ketiga, berisi nilai-nilai Islam yang disampaikan terapis Bina Mandiri Insani kepada ABK. Dan penjabaran tentang problematika dalam penyampaian nilai-nilai Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Bab keempat, pada bab ini peneliti akan melakukan analisis data mengenai “Bentuk-Bentuk dan Proses Komunikasi terapis pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab kelima, dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang hasil penelitian yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Dan

beberapa saran akan peneliti tambahkan sebagai masukan kepada semua pihak yang berkaitan dengan tesis ini.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki beberapa hambatan salah satunya dalam hal berkomunikasi. Komunikasi sendiri merupakan kebutuhan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap anak, agar ABK tidak terisolasi dari lingkungannya maka perlu adanya proses komunikasi yang efektif. Kemudian hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan apa yang dilakukan terapis Bina Mandiri Insani, terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya, seperti; nilai tentang menjaga hubungan dengan Allah (*habluminallah*), menjaga hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*), dan ajaran tentang menjaga hubungan dengan lingkungan hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyana, bahwa ciri komunikasi efektif diantaranya adalah tersampaikannya pesan secara jelas dan mampu mempengaruhi komunikasi yang merupakan ciri komunikasi efektif, pesan yang dimaksud sebagaimana pesan-pesan yang bersifat spiritual.

Kedua, sejalan dengan data penelitian maka untuk melakukan komunikasi dengan ABK, terapis Bina Mandiri Insani menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Sehingga komunikasi verbal menggunakan metode repetitif (pengulangan kata), *keyword* dan *naming/labelling*. Metode yang digunakan ternyata sangat efektif bagi ABK dalam menyebutkan nama benda atau kegiatan yang sedang

dilakukan. Sedangkan untuk nonverbal menggunakan kontak mata dan gerak tubuh (*gesture*), yang berfungsi untuk menjaga fokus dan konsentrasi ABK. Sejalan dengan pendapat Rakhmat terkait komunikasi verbal dan nonverbal adalah alat yang digunakan komunikator maupun komunikan untuk saling mengungkapkan gagasan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, kemudian dianalisa bahwa teknik yang digunakan terapis melalui komunikasi verbal maupun nonverbal cukup efektif, sehingga menghasilkan kemampuan ABK dalam memahami pesan.

Ketiga, komunikasi yang berlangsung antara terapis dengan ABK tergolong dalam komunikasi interpersonal. Bercirikan komunikasi dua arah (*two way*), terapis dan ABK bertemu secara langsung dan saling bertatap muka (*face to face*), serta terapis mengetahui secara langsung respon yang diberikan ABK. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suranto bahwa terkait tujuan dari komunikasi interpersonal itu sendiri seperti; mengungkapkan perhatian pada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, serta mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Sejalan dengan analisis data, diperoleh bahwa proses komunikasi interpersonal merupakan metode yang efektif dalam berkomunikasi dengan ABK.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bahwa Bina Mandiri Insani telah menjalankan perannya dengan baik. Menjadi salah satu lembaga konseling dan terapi ABK yang berhasil menerapkan metode yang tepat dalam mengajar dan mendidik ABK.

Hadirnya Bina Mandiri Insani ditengah kekhawatiran orangtua, dapat menjadi rekomendasi bagi mereka agar bisa menerapkan metode yang tepat dalam mendidik ABK. Sehingga ABK dapat mengembangkan potensinya dan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

Semoga kedepan Bina Mandiri Insani dapat terus berkembang menjadi lembaga profesional yang diakui keberadaanya, dengan kualitas konselor dan terapis yang berkompeten di bidangnya.

C. Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan atas karunia yang telah Allah SWT berikan berupa kesehatan dan ilmu yang bermanfaat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh bapak/ibu dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membimbing dan menasehati peneliti selama menempuh jenjang perkuliahan.

Peneliti berharap semoga tesis ini dapat mengedukasi para pembaca, sebagai bahan informasi serta menambah wawasan dalam menjawab permasalahan yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. *Biblioterapi untuk Pengasuhan Membangun Karakter Anak dengan Kisah*. Jakarta: Mizan Publiko, 2017.
- AW, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Baihaqi, MIF dkk, *Psikiatri*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Buseri, Kamrani, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*, Yogyakarta: UII Press, 2004
- Caroline, Stephannie. "Komunikasi Interpersonal Antara Terapis Dengan Anak Penyandang ADHD", Jurnal E-Komunikasi: Vol. 2 No. 2 tahun 2014.
- Christie, Phil dkk, *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*, terj. *Yana Shanti Manipuspika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Creswell, John W. *Research Design*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, terj. A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Daryanto. *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Daymon, Christine dan Immy Holloway. *Metode-metode riset kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*. Yogyakarta: Bentang, 2002.
- De Clerq, Linda, *Tingkah Laku Abnormal*, Jakarta: PT Grasindo, 1994.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.

- DePorter, Bobi dkk, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Fadhlil, Aulia, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2010.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Kualitatif*. Usaha Nasional: Surabaya, 1992.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Hani'ah, Munnal, *Kisah Inspiratif Anak-anak AUTIS Berprestasi*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Haris, Abd, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, Bandung: Sygma, 2014.
- Kewley, Geoff dan Pauline Latham, *100 Ide Membimbing Anak ADHD*, terj. Herlina Permata Sari, Jakarta: Esensi, 2010.

Sumber Internet:

Detik.com. <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-3451021/melatih-anak-berkebutuhan-khusus-berkomunikasi-penting-ini-alasannya>, diakses 30 Juli 2019.

Geotimes. <https://geotimes.co.id/opini/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus/>, diakses 30 Juli 2019.

Suara.com. <https://www.suara.com/pressrelease/2019/07/29/200000/travel-for-change-ajak-anak-berkebutuhan-khusus-berkreasi-di-museum-macan>, diakses 30 Juli 2019.

Zamzani, Daspriyani Y. *Tenaga Pengajar dan Terapis Anak Berkebutuhan Khusus Masih Minim.* Diakses 12 Februari 2019. <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/03/28/165500723/Tenaga.Pengajar.dan.Terapis.Anak.Berkebutuhan.Khusus.Masih.Minim>.

Wawancara:

1. Assyaif Syarifuddin, Direksi Bina Mandiri Insani, Bogor, tanggal 10 Maret 2019.
2. Abdul Falah Hanif Tangkas Prayitno, Terapis Bina Mandiri Insani, Bogor, tanggal 4 Maret 2019.
3. Fajar, Terapis Bina Mandiri Insani, Bogor, tanggal 6 Maret 2019.
4. Ustadz Ihsan, Terapis Bina Mandiri Insani, Bogor, tanggal 2 Juli 2019.
5. Sujarli, orang tua ABK, Bogor, tanggal 1 Juli 2019.
6. Rika, orang tua ABK, Bogor, tanggal 1 Juli 2019.
7. Suwarni, Terapis Bina Mandiri Insani, Bogor 5 Juli 2019.
8. Rizky Siti Sholihath, Terapis Bina Mandiri Insani, Bogor 12 Juli 2019.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

Nomor : B-1233 /Un.02/DD.1/PN.01/05/2019 Yogyakarta, 29 Mei 2019
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth: Pimpinan Bina Mandiri Insani
di Bogor Jawa Barat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa terkait dengan penulisan tesis mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berikut ini:

Nama	:	Nadia Faidatun Nasiha
NIM/Prodi/T.A.	:	16202010013/Magister KPI/2018/2019
Semester	:	V (Lima)
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir	:	Madiun, 10 April 1994
Lokasi Penelitian	:	Bina Mandiri Insani Bogor Jawa Barat
Metode Penelitian	:	Kualitatif / Kuantitatif *
Waktu Penelitian	:	Bulan Mei 2019 - selesai
Pembimbing	:	Dr. HM. Kholili, M.Si
Judul	:	Proses Komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Bina Mandiri Insani Bogor, Jawa Barat)

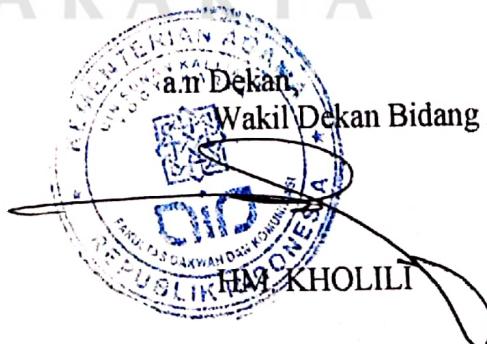
Kami mohon agar mahasiswa tersebut diberikan ijin untuk melakukan riset dan pengumpulan data. Sebagai bahan pertimbangan, kami sampaikan proposal penelitian dimaksud sebagaimana terlampir.

Demikian, atas izin dan kerjasama Saudara kami sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik





BINA MANDIRI INSANI

Konsultan Pendidikan & Rumah Terapi
Anak Berkebutuhan Khusus
Puri Nirwana 3 Blok AB No.05 Karadenan Cibinong Bogor
Phone : 08999542055 / 085319230840
e-mail : binamandiriinsani@gmail.com

Bogor, 17 Juni 2019

No : 207/SB BMI/VI/2019

Lamp : -

Hal : Surat Balasan Ijin Penelitian

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan nomer B-1233/Un 02/DD I/PN.01/05/2019 hal Ijin Penelitian tertanggal 29 Mei 2019, maka Direksi Rumah Terapi Bina Mandiri Insani dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : Nadia Faidatun Nasihah
NIM/Prodi/T.A : 16202010013/Magister KPI/2018/2019
Semester : V (Lima)
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/tanggal lahir : Madiun, 10 April 1994

Telah memberikan ijin untuk melaksanakan riset dan pengumpulan data untuk keperluan penulisan tesis dengan judul Proses Komunikasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Bina Mandiri Insani Bogor, Jawa Barat).

Semoga dapat dipergunakan dengan semestinya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	:	Nadia Faidatun Nasihah
Tempat/tanggal lahir	:	Madiun, 10 April 1994
Alamat	:	Dagangan, Madiun, Jawa Timur
Email	:	nadiafaida94@gmail.com
Nama Ayah	:	Haly Nooryadi (alm)
Nama Ibu	:	Nanik Dwi Astuti
Nama Suami	:	Abdul Falah Hanif Tangkas Prayitno

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. RA Al-Islam Jetis Tahun 2000
 - b. MI Al-Islam Jetis Tahun 2006
 - c. MAN 2 Madiun Tahun 2009
 - d. MTsN Sewulan Tahun 2012
 - e. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2017
2. Pendidikan Non Formal :
 - a. Workshop Jurnalistik dan Produksi Pers Kampus Radar Madiun, 2015
 - b. Seminar Nasional Entrepreneur Rasul FM, 2012
 - c. Panitia Pelatihan Teknik-teknik Broadcasting Rasul FM, 2013
 - d. Workshop Perilaku Penyiaran dan Standar Siaran (P3SPS) Komisi Penyiaran Indonesia Bagi Praktisi Penyiaran Radio Se-Eks Karesidenan Madiun, 2016
 - e. Workshop Film STAIN Kediri, 2013
 - f. Festival Presenter Komunikasi STAIN Kediri, 2014

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua PMR MI Al-Islam Jetis
2. Seksi Keagamaan OSIS MAN 2 Madiun
3. Pengurus Daerah PII Ponorogo
4. Anggota PMII Komisariat IAIN Ponorogo

D. Pengalaman Pekerjaan

1. Penyiar Radio Suara Ulinnuha IAIN Ponorogo
2. Penyiar Radio Gress FM Ponorogo

E. Karya Ilmiah

1. Buku
Komunikasi Pembangunan Agama: Sebuah Pergeseran Paradigma, Bening Pustaka: Yogyakarta, 2018.
2. Penelitian
 - a. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Citra Tubuh Mahasiswa Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo Tahun 2016 (Skripsi)
 - b. Representasi Kecantikan dalam Iklan Slimmewhite (Studi Wacana Sara Mills), Jurnal Al-Munzir Volume 12 Nomor 1 Mei 2019, IAIN Kendari.

Yogyakarta, 06 Agustus 2019

(Nadia Faidatun Nasiha)